

## PERSEPSI PETANI TERHADAP IMPLEMENTASI KARTU TANI (Studi Kasus Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang)

*Farmer's Perception of the Implementation of the Farmer Card (Case Study in Kadirejo Village, Pabelan Subdistrict, Semarang Regency)*

Devi Nurulfahmi<sup>1)</sup>✉; Maria<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: devinurulfahmi2@gmail.com

### ABSTRACT

*Fertilizer is the most essential component in agriculture, so the availability of fertilizer is absolute. However, in the distribution of subsidized fertilizers, there are problems in the form of the scarcity of fertilizers, high prices and excessive application of fertilizers so that subsidized fertilizers are not on target. The government is making an effort to distribute subsidized fertilizer through the Farmers Card, aiming to achieve equitable distribution and control of subsidized fertilizer to farmers who are entitled to receive it. But not all farmers have applied the farmer card with various arguments faced obstacles. This study aims to analyze the variables of age, education, farming experience, land area, agricultural environment a distance of farmer's house to fertilizer retailers) and position in farmer groups related to farmers' perceptions in implementing farmer cards. This research was carried out in four farmer groups namely in the hamlets of Bungas, Wonolelo, Daleman and Ngablak, Kadirejo Village, Pabelan District, Semarang Regency. The sample in this study were 70 respondents with purposive sampling technique. Data analysis uses the Spearman Rank correlation test. The results showed that the level of perception seen from the program has a high category, but for utilization and convenience in the medium category. There is a significant relationship between age, education, farming experience and land area with farmers' perceptions about the implementation of farmer cards. There is no significant relationship between the agricultural environment and the*

*position of farmers in farmer groups. From the results of this study, not all farmers use farmer cards, so need to be millennial farmers to be encouraged to increase the used of farmer cards. Besides, it is also necessary to change the mindset of farmers about farmer cards.*

**Key words** : *Farmer Cards, Farmers, Implementation, Perception*

#### ABSTRAK

Pupuk adalah komponen terpenting dalam pertanian, sehingga ketersediaan pupuk merupakan hal yang mutlak. Akan tetapi dalam pendistribusian pupuk bersubsidi terdapat permasalahan berupa kelangkaan pupuk, harga yang tinggi dan pengaplikasian pupuk yang berlebihan sehingga pupuk bersubsidi tidak tepat sasaran. Pemerintah melakukan suatu upaya pendistribusian pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani, yang bertujuan untuk mewujudkan pendistribusian secara merata serta pengendalian pupuk bersubsidi kepada petani yang berhak mendapatkan. Tetapi belum petani semua mengaplikasikan kartu tani dengan berbagai argumen kendala yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, lingkungan bertani (jarak rumah petani dengan pengecer pupuk) dan kedudukan dalam kelompok tani terkait dengan persepsi petani dalam implementasi kartu tani. Penelitian ini dilakukan di empat kelompok tani yaitu di dusun Bungas, Wonolelo, Daleman dan Ngablak, Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 responden dengan teknik Purposive Sampling. Analisis data menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi dilihat dari program memiliki kategori tinggi, tetapi untuk pemanfaatan dan kemudahan dalam kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan dengan persepsi petani tentang implementasi kartu tani. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan pertanian dan kedudukan petani dalam kelompok tani. Dari hasil penelitian tersebut belum semua petani menggunakan kartu tani, sehingga perlu digalakkan petani milenial untuk meningkatkan penggunaan kartu tani yang bermanfaat bagi kemajuan pertanian, selain itu juga diperlukan penyuluhan untuk merubah pola pikir tentang manfaat dari kartu tani.

**Kata kunci:** *Implementasi, Kartu Petani, Persepsi, Petani*

#### PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sektor unggulan yang ada di Indonesia. Pertanian tidak terlepas dari beberapa input sebagai penunjang untuk menghasilkan output dalam usaha tani seperti benih, pupuk serta pestisida. Pupuk merupakan salah satu input pertanian yang sangat penting dalam suatu usaha tani, karena pupuk akan menyebabkan pertumbuhan tanaman sehingga tanaman tersebut mampu menghasilkan output yang maksimal. Moko et al.,

(2018) menyatakan permasalahan yang berhubungan dengan pendistribusian pupuk bersubsidi antara lain kekurangan pupuk, harga yang fluktuatif dan penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan anjuran. Kekurangan pupuk bersubsidi disebabkan kebutuhan petani akan pupuk yang tinggi sedangkan pupuk yang tersedia di pengecer, maupun distributor yang rendah bahkan ketika petani membutuhkan pupuk seringkali tidak tersedia sehingga harga pupuk akan semakin mahal.

Pendistribusian pupuk bersubsidi yang dijual terbuka dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan seperti harga dan tidak tepat sasaran. Penyimpangan tersebut dapat memberikan dampak negatif yang dapat merugikan semua pihak terutama bagi petani. Untuk meminimalisir pendistribusian pupuk bersubsidi yang dijual terbuka maka pemerintah menerbitkan kartu tani. Pendistribusian pupuk bersubsidi dengan kartu tani menggunakan enam prinsip utama atau disebut 6T yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat mutu, tepat waktu dan tepat tempat. Kartu tani tidak hanya bermanfaat untuk mendistribusikan pupuk bersubsidi dan menjamin stok pupuk bagi petani, namun juga untuk membantu alokasi bantuan sarana produksi padi (Saprodi) dan sarana produksi pertanian (Saprotan) agar sesuai dengan sasaran terhadap petani dalam kategori miskin. Oleh karenanya melalui program kartu tani, petani bisa mendapatkan haknya untuk memperoleh pupuk, membantu mengembangkan sektor pertanian dan memberikan kesejahteraan kepada petani.

Pemerintah melakukan suatu upaya untuk pendistribusian pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani. Menurut Biroinfrasda (2019), kartu tani merupakan kartu debit BRI co - branding yang berguna untuk mengetahui kuota atau jatah pupuk sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Pembayaran pupuk bersubsidi ini biasanya ditempatkan di pengecer yang menggunakan mesin Electronic Data Capture (EDC). Program kartu tani digunakan untuk mewujudkan pendistribusian pupuk secara merata, pengawasan serta pengendalian pupuk bersubsidi kepada petani yang berhak mendapatkan. Petani yang berhak memperoleh program tersebut yaitu petani memiliki luas lahan yang digarap kurang dari 2 Ha. Jumlah pupuk yang akan diperoleh oleh petani sesuai dengan luas lahan yang didaftarkan di kartu tani. Akan tetapi petani masih memiliki minat yang rendah dalam implementasi program pemerintah terkhusus program kartu tani sehingga sangat penting untuk diteliti. Berdasarkan kondisi di lapangan terdapat kendala berupa gangguan jaringan dan alokasi pupuk yang belum mencukupi, sehingga petani belum seluruhnya mengimplementasikan kartu tani. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran situasi umum dalam program pemerintah terkhusus program kartu tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, lingkungan bertani (jarak rumah petani ke

pengecer pupuk) dan kedudukan dalam kelompok tani yang berhubungan dengan persepsi petani dalam implementasi kartu tani.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner. Menurut Sugiyono (2017) kuisioner cocok digunakan apabila responden cukup besar dan dalam daerah yang luas. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak yang terkait dalam penelitian ini seperti kantor kecamatan, BPP dan penelitian terdahulu. Lokasi dan sampel penelitian dipilih secara Purposive yaitu desa Kadirejo, tepatnya di dusun Bungas (Ngudi Rahayu lima), Wonolelo (Ngudi Rahayu enam), Daleman (Ngudi Rahayu tujuh) dan Ngablak (Ngudi Rahayu delapan). Pengambilan sampel dilakukan pada bulan Januari 2020.

Penentuan jumlah sampel untuk mengetahui persepsi petani terhadap implementasi kartu tani dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu petani yang sudah memiliki kartu tani dan telah mengimplementasikan kartu tani. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 70 orang. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan ukuran sampel yang sesuai dengan saran Roscoe dalam buku *Research Methods For Business* (1982) yang dikutip oleh Sugiyono (2011) yaitu bila penelitian menggunakan analisis korelasi maka jumlah sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (variabel dependen dan variabel independen).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Teknik pengolahan data menggunakan software Microsoft Excel 2010 untuk input data dan IBM SPSS 24 untuk melakukan uji validitas, reliabilitas dan korelasi rank spearman. Rumus korelasi rank spearman yaitu sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana:  $r_s$  : Koefisien korelasi Rank Sperman;  $b_i$  : Selisih antara ranking variabel;  $n$  : Jumlah sampel

Menurut Fanani *et al.*, (2016) kriteria uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut: (1) jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka dinyatakan valid (2) jika  $r$  hitung kurang dari  $r$  tabel dinyatakan tidak valid (3) jika nilai *Cronbach alpha* lebih besar dari  $r$  tabel dinyatakan reliabel dan (4) jika nilai *Cronbach alpha* kurang dari  $r$  tabel maka tidak reliabel. Nilai  $r$  hitung diperoleh dari hasil SPSS sedangkan nilai  $r$  tabel diperoleh dari tabel  $r$  pada taraf signifikansi 95% dan  $df$  ( $n-2$ ) = 68 yaitu 0,2352. Selain itu, untuk mengetahui tingkat persepsi petani

digunakan kategorisasi yang dibedakan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Desa Kadirejo merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang yang memiliki luas wilayah 334 ha, dimana sebanyak 51,84% dari luasan digunakan sebagai lahan sawah. Jumlah penduduk di Desa Kadirejo yaitu sebanyak 3.106 jiwa yang terdiri dari 1.534 jiwa penduduk laki - laki dan 1.572 jiwa perempuan. karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tanauma et al., (2019), menyatakan bahwa cara berfikir seseorang dapat dipengaruhi oleh umur. Berdasarkan karakteristik responden pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah responden terbesar pada kisaran umur 51 - 60 tahun sebanyak 35 responden (50%). Hal tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa sebagian besar petani di daerah tersebut dalam usia dewasa tua dan belum terbiasa dengan adanya kartu debit seperti kartu tani maupun kartu atm.

Irsa et al., (2018) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan formal menunjukkan pendidikan yang sudah ditempuh oleh petani. Persepsi petani dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Menurut Musoleha *et al.*, (2014) tingginya tingkat pengetahuan petani diperoleh dari tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada tabel di atas sebagian besar responden memiliki pendidikan SD/MI sebanyak 36 orang (51,43%). Hal tersebut dikarenakan di daerah tersebut tidak terdapat Sekolah Menengah Pertama, sehingga kebanyakan petani yang memiliki lulusan SD/MI. Hal ini sesuai dengan kondisi penduduk desa Kadirejo secara umum.

Erliadi (2015), menyatakan bahwa pengalaman merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang pada masa lampau, dengan adanya pengalaman akan menambah pengetahuan, keterampilan atau bahkan pemahaman tentang sesuatu. Rakhmat (2005), berpendapat bahwa kecermatan petani dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman diperoleh tidak harus melalui proses belajar secara formal. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani digunakan untuk mengetahui seberapa lama responden bekerja sebagai petani. Dari tabel di atas sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani selama 26 - 35 tahun yaitu sebanyak 25 orang (35,71%), yang berarti sebagian besar responden telah memiliki pengalaman dalam berusaha tani. Mayoritas

responden memiliki pengalaman bertani >25 tahun, dikarenakan responden sudah menjadi petani sejak usia remaja untuk membantu keluarga.

Luas lahan dapat diartikan sebagai luasan tanah yang dimiliki petani dalam berusaha tani.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	<40	0	0,00
	40 - 50	17	24,28
	51 - 60	35	50,00
	61 - 70	16	22,86
	>70	2	2,86
2	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	1	1,43
	SD/MI	36	51,43
	SMP/SLTP	21	30,00
	SMA/SMK/SLTA	10	14,28
	D3/S1	2	2,86
3	Pengalaman bertani (Tahun)		
	<15	1	1,43
	15 - 25	17	24,29
	26 - 35	25	35,71
	36 - 45	19	27,14
	>45	8	11,43
4	Luas lahan (ha)		
	<0,25	14	20,00
	0,26 - 0,50	27	38,57
	0,51 - 1,00	25	35,71
	1,01 - 1,25	2	2,86
	1,26 - 1,50	2	2,86
5	Lingkungan bertani (km)		
	0 - 0,5	28	40,00
	0,6 - 1,00	42	60,00
6	Kedudukan dalam kelompok tani		
	Pengurus	18	25,71
	Anggota	52	74,29

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam usahatani. Virianita *et al.*, (2019) menyatakan bahwa hampir semua petani memiliki lahan sempit yaitu antara 1 - 1,6 ha, bahkan terdapat 30,8% petani yang harus menyewa lahan

untuk berusaha tani dikarenakan tidak memiliki lahan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Irawan et al., (2007) bahwa di Jawa terdapat sekitar 13% petani menggarap lahan orang lain untuk berusaha tani dengan sistim sewa, sakah atau bagi hasil. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan digunakan untuk mengetahui seberapa luas lahan yang dimiliki oleh responden dalam berusahatani. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan sebesar 0,26 - 0,50 ha yaitu sebanyak 27 responden (38,57%). Mayoritas lahan tersebut merupakan lahan pribadi. Luas lahan tersebut dapat menimbulkan berbagai pendapat tentang jumlah pupuk yang diperoleh, sebagian petani berpendapat pupuk yang diperoleh sudah cukup akan tetapi juga terdapat petani yang menyatakan pupuk yang diperoleh tidak cukup dikarenakan tanah di daerah tersebut kurang bagus sehingga diperlukan pupuk dalam jumlah banyak untuk memperoleh hasil panen yang maksimal.

Jarak rumah dengan pengecer pupuk merupakan salah satu hal didalam lingkungan petani. Menurut Moko et al., (2018) lingkungan petani yaitu lingkungan dimana petani menetap dan melakukan usahatani untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari. Semakin dekat petani dengan lingkungannya akan berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap progam atau objek tertentu. Ardhiansyah et al., (2018) menyatakan bahwa petani dengan jarak yang dekat dengan sumber informasi (Kantor Kecamatan, Balai Penyuluh Pertanian dan Bank Rakyat Indonesia (BRI)) akan lebih mudah dalam hal mencari sumber informasi. Jarak sumber informasi yang semakin dekat akan memudahkan petani dalam mengakses informasi yang terkait dengan program kartu tani. Fasilitas pendukung seperti mesin EDC yang ada di pengecer akan menentukan petani dalam mengambil keputusan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Moko et al., (2018) bahwa persepsi petani yang jarak akses dekat dengan sumber informasi lebih baik dari petani yang jarak akses jauh dengan sumber informasi. Karakteristik responden berdasarkan lingkungan bertani digunakan untuk mengetahui jarak rumah petani ke pengecer pupuk yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan persepsi petani terhadap implementasi kartu tani. Dari tabel diatas sebagian besar responden memiliki jarak ke pengecer pupuk sejauh 0,6 - 1,00 km sebanyak 42 responden (60%). Jarak tersebut relatif tidak jauh karena memiliki akses jalan yang sudah cukup baik, sehingga dapat mempermudah petani memperoleh pupuk. Selain itu, terdapat kemudahan yang diberikan dari pihak pengecer untuk memperoleh pupuk seperti pupuk dapat dikirim ke lokasi sehingga petani tidak merasa kerepotan.

Prihtanti (2016), menjelaskan bahwa kelompok tani berperan sebagai unit belajar, kejasama dan produksi yang memberikan pengaruh positif kepada petani. Di dalam kelompok tani terdapat susunan organisasi yang berupa pengurus (ketua, sekretaris dan bendahara) serta sebagai anggota. Pengurus memiliki informasi yang lebih jelas dan detail daripada anggota sehingga

pengurus kelompok tani cenderung lebih paham terkait program yang ada, salah satunya program kartu tani. Pengurus memberikan anggapan terhadap program kartu tani bahwa akan memberikan manfaat yang lebih besar sehingga pengurus akan memiliki persepsi yang lebih tinggi dibandingkan anggota. Karakteristik responden berdasarkan kedudukan dalam kelompok tani dibedakan menjadi dua karakteristik yaitu pengurus dan anggota. Pada tabel diatas sebagian besar responden memiliki kedudukan sebagai anggota sebanyak 52 orang (74,29%). Berdasarkan dari hasil penelitian kedudukan sebagai anggota cenderung percaya dan melakukan apa yang diucapkan oleh pengurus.

### Tingkat Persepsi Petani

Analisis data dengan membuat kategori digunakan untuk mengetahui tingkat persepsi petani di desa Kadirejo. Tingkat persepsi tersebut menggunakan tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang dan kategori tinggi. Indikator yang digunakan untuk mengetahui persepsi dalam penelitian ini meliputi program kartu tani, pemanfaatan dan kemudahan kartu tani. Hasil analisis tingkat persepsi dilihat dari indikator program kartu tani ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tingkat Persepsi dilihat dari Indikator Program Kartu Tani

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
5 - 11	Rendah	0	0
12 - 18	Sedang	18	25,71
19 - 25	Tinggi	52	74,29
Total		70	100

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari Tabel 2 bahwa mayoritas responden di desa Kadirejo memiliki tingkat persepsi yang tinggi pada program kartu tani yaitu sebanyak 52 responden (74,29%). Hal ini dikarenakan mayoritas responden mengetahui tentang program kartu tani secara menyeluruh. Adanya kendala jaringan menyebabkan penggunaan kartu tani terhambat. Oleh karenanya terdapat 25,71% responden yang memiliki persepsi sedang. Hal ini dikarenakan terdapat kendala berupa jaringan sehingga implementasi kartu tani menjadi terhambat. Selain itu juga terdapat kendala yang berkaitan dengan alokasi pupuk, dimana sebagian besar petani merasa pupuk yang diperoleh belum mencukupi dikarenakan lahan di daerah tersebut sudah terlanjur rusak sehingga memerlukan pupuk yang lebih banyak. Selain itu, petani yang berhak mendapat kartu tani yaitu petani yang memiliki luas lahan kurang dari dua hectare (Kurniawati dan Kurniawan, 2018). Hasil analisis persepsi petani dilihat dari pemanfaatan kartu tani ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Tingkat Persepsi dilihat dari Indikator Pemanfaatan Kartu Tani

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
5 - 11	Rendah	0	0,00
12 - 18	Sedang	50	71,43
19 - 25	Tinggi	20	28,57
Total		70	100

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Pada Tabel 3 mayoritas responden memiliki persepsi yang sedang dilihat dari pemanfaatan kartu tani yaitu sebanyak 50 responden (71,43%). Menurut Arifiani & Mussadun, (2016) persepsi sedang menunjukkan bahwa mayoritas petani di desa Kadirejo memberikan jawaban yang masih dapat memenuhi kriteria. Kriteria sedang menunjukkan bahwa responden mengetahui beberapa kegunaan kartu tani sebagai alat transaksi dalam pembelian pupuk, menabung, tarik tunai maupun transfer. Mayoritas responden menggunakan kartu tani sebagai alat pembayaran pupuk bersubsidi, menabung, tarik tunai dan transfer, akan tetapi tidak untuk menjual hasil panennya. Hal ini dikarenakan, hasil panen yang diperoleh petani hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing - masing. Berdasarkan penelitian di lapangan, responden lebih banyak menggunakan kartu tani untuk menabung dan transfer untuk keperluan membeli pupuk bersubsidi. Hasil analisis persepsi petani dilihat dari kemudahan kartu tani ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Tingkat Persepsi dilihat dari Kemudahan Kartu Tani

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
5 - 11	Rendah	0	0,00
12 - 18	Sedang	44	62,86
19 - 25	Tinggi	26	37,14
Total		70	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebanyak 44 responden (62,86%) memiliki persepsi yang sedang terhadap kemudahan kartu tani. Persepsi sedang menyatakan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban yang masih dapat ditolerir terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kemudahan kartu tani. Hal tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa dengan adanya kartu tani akan mempermudah dalam memperoleh pupuk bersubsidi. Namun, dalam pelaksanaan kartu tani

terdapat kendala berupa masalah jaringan, sehingga penggunaan kartu tani akan terhambat.

### Hubungan Usia, Pendidikan, Pengalaman Bertani, Luas Lahan, Lingkungan Petani dan Kedudukan Petani di Kelompok Tani dengan Persepsi Implementasi Kartu Tani

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel di dalam penelitian terhadap persepsi implementasi kartu tani. Hasil analisis faktor - faktor yang berhubungan dengan persepsi petani petani terhadap implementasi kartu tani ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Petani Petani Terhadap Implementasi Kartu Tani

Faktor Pembentuk Persepsi (X)	Persepsi Total ( $Y_{total}$ )			
	$r_s$	Sig. (2-tailed)	T tabel	$t_{hitung}$
Usia ( $x_1$ )	-0,413**	0,000	1,995	-3,74
Pendidikan ( $x_2$ )	0,337**	0,004	1,995	2,95
Pengalaman bertani ( $x_3$ )	-0,355**	0,003	1,995	-3,14
Luas lahan ( $x_4$ )	0,274*	0,021	1,995	2,24
Lingkungan petani ( $x_5$ )	-0,093	0,442	1,995	-0,77
Kedudukan petani di kelompok tani ( $x_6$ )	-0,156	0,197	1,995	-1,31

Sumber: Data Primer, 2020

$r_s$ : koefisien korelasi      \*\* signifikan pada taraf 0,01    \*signifikan pada taraf 0,05

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel umur memiliki signifikansi 0,000 dimana suatu variabel dinyatakan memiliki korelasi apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05, sehingga dapat dikatakan variabel umur berkorelasi secara signifikan dengan persepsi petani pada implementasi kartu tani. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar -0,413 yang berarti variabel umur memiliki hubungan yang cukup terhadap persepsi petani pada implementasi kartu tani. Nilai  $t$  - hitung yang diperoleh dari uji korelasi rank spearman lebih besar daripada  $r$  - tabel yaitu  $-3,74 > 1,995$ , sehingga variabel tersebut dikatakan signifikan. Arah hubungan antara umur dengan persepsi petani pada implementasi kartu tani yaitu negatif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara umur dengan persepsi petani berlawanan arah, artinya semakin bertambahnya usia petani maka persepsi petani terhadap implementasi kartu tani akan semakin menurun. Petani lanjut usia merasa lebih rumit dalam memperoleh pupuk apabila menggunakan kartu tani, karena petani belum terbiasa dengan adanya fasilitas perbankan seperti kartu tani, sehingga minat petani dalam penggunaan kartu tani akan menurun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moko (2002), bahwa

bertambahnya umur petani tidak dapat meningkatkan persepsi petani. Selain itu Virianita et al., (2019) juga menyatakan bahwa umur bukanlah faktor yang berhubungan dalam pembentukan persepsi terhadap implementasi kartu tani. Hal ini berarti bahwa bertambahnya usia petani tidak dapat menjamin petani memiliki persepsi yang baik terhadap implementasi kartu tani. Kurangnya tingkat implementasi kartu tani di Indonesia dikarenakan sebagian besar petani memiliki usia diatas 50 tahun. Dengan adanya penggalakan petani milenial Indonesia saat ini akan dapat memberikan peluang meningkatnya implementasi kartu tani yang sangat bermanfaat bagi kemajuan pertanian.

Variabel pendidikan memiliki signifikansi 0,004, dimana nilai ini kurang dari 0,05, sehingga variabel pendidikan berkorelasi secara signifikan dengan persepsi petani pada implementasi kartu tani. Nilai koefisien korelasi pada variabel pendidikan adalah 0,337, dimana nilai tersebut diklasifikasikan dalam kategori korelasi yang lemah. Selain dilihat dari nilai signifikansi, suatu variabel dinyatakan signifikan dilihat dari nilai t hitung-nya. Hasil uji korelasi pada variabel pendidikan memiliki nilai t - hitung sebesar 2,95 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t-tabel (1,995). Arah hubungan antara pendidikan dengan persepsi petani adalah positif, sehingga tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi maka tingkat persepsi petani terhadap suatu program juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan enam sampai sembilan tahun. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mau untuk mengikuti program kartu tani. Hal ini terjadi karena cara berfikir petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi sudah lebih maju dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ardiyansyah et al., (2014) bahwa lama pendidikan berhubungan nyata dengan persepsi petani. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin baik persepsi terhadap suatu inovasi. Selain usia petani yang sebagian besar memiliki usia diatas 50 tahun, rendahnya tingkat implementasi kartu tani di Indonesia juga dikarenakan sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan SD/MI. Dengan adanya regulasi pemerintah mengenai dana BOS akan mendorong tingkat pendidikan masyarakat Indonesia khususnya generasi muda petani yang lebih tinggi. Dengan mengikutsertakan petani milenial yang untuk sekarang ini sebagian besar memiliki pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan implementasi kartu tani.

Hasil analisis antara variabel pengalaman bertani terhadap persepsi implementasi kartu memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dan nilai t hitung. Variabel pengalaman bertani memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Nilai t hitung yang diperoleh dari hasil analisis korelasi rank spearman lebih besar dari r tabel (-3,14 > 1,995). Hubungan antara variabel pengalaman bertani dengan persepsi petani adalah negatif, sehingga semakin bertambahnya pengalaman

bertani maka persepsi petani akan semakin menurun. Dari hasil penelitian sebagian besar petani memiliki pengalaman berusaha tani kurang lebih 32 – 42 tahun. Berdasarkan kondisi lapangan, mayoritas petani lebih senang jika memperoleh pupuk dengan cara menyerahkan uang pulang membawa pupuk (*Cash on carry*), karena apabila menggunakan kartu tani petani merasa lebih rumit. Hal tersebut dikarenakan penggunaan kartu tani harus menabung terlebih dahulu dan petani merasa itu sebuah birokrasi yang sulit untuk dilakukan. Hal tersebut sesuai penelitian Vardaro et al., (2016) bahwa semakin lama seseorang memiliki pengalaman berusaha tani padi tidak akan menjamin seseorang memberikan persepsi yang baik terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga. Tingkat implementasi kartu tani di Indonesia masih kurang dikarenakan petani memiliki pengalaman dalam proses pembelian pupuk secara langsung dibandingkan dengan menggunakan kartu tani. Untuk merubah persepsi maka diperlukan adanya penyuluhan atau penyadaran pola pikir akan manfaat implementasi kartu tani.

Variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi 0,021, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga luas lahan memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi petani pada implementasi kartu tani. Koefisien korelasi pada variabel luas lahan sebesar 0,274 yang termasuk ke dalam kategori hubungan yang lemah. Nilai t tabel yang diperoleh dari hasil uji korelasi rank spearman yaitu sebesar 2,24, dimana nilai tersebut memiliki arah hubungan yang positif. Hal ini berarti semakin luas lahan yang dimiliki petani maka persepsi petani pada implementasi kartu tani akan semakin baik. Mayoritas luas lahan yang dimiliki petani responden pada penelitian ini antara 0.26 – 0.50 Ha. Berarti semakin luas lahan yang dimiliki maka petani akan semakin membutuhkan adanya kartu tani yang digunakan untuk memperoleh pupuk bersubsidi. Di dalam kartu tani terdapat alokasi pupuk yang yang dibutuhkan oleh petani, sehingga dengan adanya kartu ini petani tidak khawatir untuk tidak memperoleh pupuk bersubsidi. Hal tersebut sesuai penelitian (Husnayati et al., 2017.) bahwa perbedaan luas lahan petani yang diusahakan untuk usaha tani berhubungan dengan baik buruknya persepsi petani terhadap UPJA.

Hasil analisis antara lingkungan petani (jarak rumah petani ke pengecer pupuk) dengan persepsi petani terhadap implementasi kartu tani tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (0,442) yang lebih besar dari 0,05 dan dilihat dari hasil uji korelasi rank spearman diperoleh nilai t hitung sebesar -0,77, yang berarti lebih kecil dari t tabel (1,995) dengan arah hubungan yang negatif. Semakin jauh jarak rumah petani ke pengecer pupuk maka persepsi petani akan semakin rendah. Mayoritas jarak rumah petani ke pengecer pupuk antara 0,6 – 1,00 km. Hal ini berarti jauh atau dekatnya jarak rumah petani tidak berhubungan dengan implementasi kartu tani. Petani responden akan mengimplementasikan kartu tani sesuai dengan informasi yang diperoleh dari pengecer pupuk, ketua kelompok tani maupun

dari pihak Bank Rakyat Indonesia. Berdasarkan penelitian pengecer pupuk menjemput bola atau memberikan kemudahan kepada petani dengan membawa mesin EDC ke lokasi pertemuan setiap kelompok tani dan petani dapat menabung di kios pengecer pupuk tanpa harus ke bank. Selain itu pengecer pupuk juga memberikan kemudahan berupa mengantar pupuk jika diperlukan, dengan catatan bahwa semua anggota kelompok tani juga menginginkan hal tersebut. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian K. W. Moko et al., (2018) semakin jauh jarak ke sumber informasi (pengecer pupuk, BRI dan kantor kecamatan) akan menyebabkan cenderung pasif terhadap inovasi maupun program. Selain itu, fasilitas yang mendukung menjadi faktor penentu dalam setiap pengambilan keputusan petani, jarak yang dekat akan cenderung memanfaatkan fasilitas yang ada sehingga akan mempermudah dan mempercepat petani dalam mencari informasi.

Variabel kedudukan petani dalam kelompok tani dinyatakan tidak signifikan, dikarenakan variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,197 dan memiliki nilai  $t$  hitung (-1,31) kurang dari  $t$  tabel (1,995). Hak dan kewajiban dalam memperoleh kartu tani diantara pengurus maupun anggota kelompok adalah sama. Oleh karena itu tidak terdapat hubungan antara kedudukan dalam kelompok tani dengan persepsi petani pada implementasi kartu tani. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Moko (2002), bahwa terdapat hubungan antara kedudukan dalam kelompok tani dengan persepsi petani, dimana semakin aktif petani dalam kelompok tani maka akan semakin baik pula tingkat persepsi petani terhadap implementasi kartu tani. Selain itu kedudukan petani dalam kelompok tani dapat menentukan petani mengambil keputusan terhadap suatu program maupun inovasi terbaru.

### **Implikasi Kebijakan**

Persepsi petani terhadap program kartu tani dalam kategori tinggi yang menunjukkan mayoritas petani mengetahui program pemerintah yang berupa kartu tani. Akan tetapi untuk pemanfaatan dan kemudahan kartu tani masih dalam kategori yang sedang. Hal ini dikarenakan petani masih menetapkan sistem jual panen ke tengkulak sehingga pemanfaatan kartu tani dalam proses tarik tunai atau tabungan masih minim. Biasanya tengkulak membayar dalam bentuk tunai dan bahkan ada yang memberi pinjaman terlebih dahulu saat petani berproduksi (bayar panen). Dengan adanya kartu tani, petani dapat langsung menjual hasil panen ke Bulog sebagai off taker dan akan dimunculkan nominal pembayaran oleh SINPI yang kemudian dikirim ke petani (Paktani digital, 2019). Untuk meningkatkan persepsi petani terhadap kartu tani maka diperlukan penyuluhan terkait kartu baik secara lebih mendalam, sehingga petani memiliki minat yang tinggi untuk mengimplementasikan kartu tani.

Rendahnya implementasi kartu tani disebabkan oleh usia karena mayoritas petani di Indonesia memiliki usia di atas 50 tahun sehingga untuk

mengimplementasikan atau mengubah kebiasaan petani mengelola usaha tani yang berupa pembelian pupuk secara langsung diubah menggunakan kartu tani akan lebih sulit untuk dirubah. Dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu dilakukan pendampingan untuk petani berusia lanjut. Hal tersebut sesuai dengan Agustian et al., (2017) bahwa usia tersebut akan membuat petani kesulitan mengingat 6 digit PIN yang diberikan oleh pihak bank. Selain itu kondisi sinyal yang ada di lokasi penelitian sangat kurang memadai untuk mengimplementasikan kartu tani, sehingga hal tersebut menjadi salah satu permasalahan dalam implementasi kartu tani. Petani juga merasa lebih sulit dalam proses menabung yang akan digunakan untuk pembelian pupuk. Akan tetapi, di lokasi penelitian terdapat kemudahan yang berupa pengecer pupuk membantu proses menabung di lokasi, atau juga memberikan kemudahan berupa membawa mesin EDC ke lokasi pertemuan kelompok untuk melakukan transaksi pembayaran pupuk dan mengantar pupuk.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu hasil yang signifikan dengan arah negatif antara usia dan pengalaman bertani terhadap persepsi implementasi kartu tani. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani memiliki usia diatas 50 tahun dan mayoritas petani memiliki pengalaman bertani kurang lebih 33 - 40 tahun sehingga petani sudah terbiasa mengelola usaha tani berdasarkan kebiasaan dulu dengan cara *Cash on carry* yang menyebabkan persepsi petani lebih sulit untuk dirubah. Proses merubah persepsi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang manfaat kartu tani. Variabel pendidikan dan luas lahan signifikan dengan arah positif terhadap persepsi implementasi kartu tani. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan mayoritas petani masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD/MI sehingga sangat diperlukan penggalakan petani milenial Indonesia untuk meningkatkan implementasi kartu tani. Mayoritas petani di daerah tersebut memiliki luas lahan antara 0,26 - 0,50 Ha, yang berarti semakin luas lahan yang dimiliki maka petani akan semakin membutuhkan adanya kartu tani yang digunakan untuk memperoleh pupuk bersubsidi. Di dalam kartu tani terdapat alokasi pupuk yang yang dibutuhkan oleh petani, sehingga dengan adanya kartu ini petani tidak khawatir untuk tidak memperoleh pupuk bersubsidi. Sedangkan untuk variabel lainnya (lingkungan petani dan kedudukan petani di kelompok tani) tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pengecer pupuk "menjemput bola" atau

memberikan kemudahan kepada petani dengan membawa mesin EDC ataupun mengantar pupuk ke lokasi petani jika diperlukan.

### Saran

Pihak pemerintah perlu memberikan perbaikan yang berkaitan dengan jaringan untuk memperlancar penggunaan kartu tani dan memberikan pendidikan tambahan berupa penyuluhan sehingga mampu meningkatkan minat petani dalam implementasi kartu tani. Bagi petani perlu meningkatkan keikutsertaan dalam setiap kegiatan dalam kelompok tani agar memperoleh motivasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang usaha tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian A., Hermanto., Kariyasa K., Friyatno S., Hidayat D. 2017. Kajian Kebijakan Subsidi Pupuk : Harga, Distribusi dan Dampaknya terhadap Permintaan Pupuk dan Produksi Tanaman Pangan. Laporan Akhir TA.
- Ardhiansyah, M.H., Suwanto., Utami, B.W. 2018. Perbedaan Sikap Petani Terhadap Program Kartu Tani Di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. *AGROMEDIA*. 36(2),92 - 98
- Ardiyansyah, A., Sumaryo, G., & Yanfika, H. 2014. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K sebagai model CoE (Center of Excellence) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2), 182-189.
- Arifiani, N. A., & Mussadun, M. 2016. Studi Persepsi Masyarakat terhadap Tingkat Keberlanjutan Wilayah Pesisir Kecamatan Sarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(3), 171.
- Erliaadi. 2015. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*,L) di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Agrisamudra, Jurnal Penelitian*. 2(1).
- Fanani, I., Djati, S. P., & Silvanita, K. (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Studi Kasus RSUD UKI). *Indonesian Christian University*, 1(1), 80-89.
- Husnayati, L. G., Suwanto., Ihsaniyati, H., 2017. *Persepsi Petani terhadap UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alsintan) di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo*.
- Irawan, Simatopang BP., Sugiarto, Supadi, Sinuraya JF, Ariani M, Bastuti T, Sunarsih, Iqbal M, Darwis V, Muslim C, Nurasah T, Elizabeth R, dan Kustari R. 2007. Panel Petani Nasional (Patanas): Analisis Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Bogor (ID): Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

- Irsa, R., Nikmatullah, D., & Rangga, K. K. 2018. Persepsi Petani Dan Efektivitas Kelompok Tani Dalam Program Upsus Pajale Di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 1.
- Kurniawati.E., Kurniawan A. 2018. Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Kartu Tani di Kabupaten Pati (Kasus di Desa Wotan dan Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Musoleha T., Hasanudin T., Listiani I. 2014. Persepsi Masyarakat terhadap Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PTPN VII Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 2(4), 390–398
- Moko, K. W. S. B. W. U. 2002. Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani Di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Koko Widyat Moko 1 , Suwarto 2 , Bekti Wahyu Utami 3. 498–503.
- Moko, K. W., Suwarto, S., & Utami, B. W. 2018. Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani Di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(1), 9.
- Prihtanti, T.M. 2016. Farmer Group as Social Determinant of Farmer's Perceptions on Organic Farming Concepts and Practice. *RAJAR (RA Journal of Applied Research)*. 2(2), 407 - 415
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tanauma. A. R., Wangke. W.M., Manginsela. E.P. 2019. Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Kinerja Penyuluhan Pertanian di desa Tatengesan kecamatan Pusomaen kabupaten Minahasa Tenggara. *Agrososioekonomi*. 15(2). 243–252.
- Vardaro, M. J., Systems, H. I. T., AG, H. T., Jari, A., Pentti, M., Information, B. G., Procedure, T., Voltage, H., Procedure, T., Chen, P. C., Salcedo, R., Zhu, Q., De Leon, F., Czarkowski, D., Jiang, Z. P., Spitsa, V., Zabar, Z., Uosef, R. E., Schiffbauer, D., ... Measurements, C. 2016. No Title. *بيبيب*, 2002(1), 35–40.
- Virianita, R., Soedewo, T., Amanah, S., & Fatchiya, A. 2019. Farmers' Perception to Government Support in Implementing Sustainable Agriculture System. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 168–177.